

**Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah – US\$ terhadap Harga Saham Sub
Sektor Perbankan
(Studi Kasus Pada Harga Saham Sub Sektor Perbankan tahun 2009-2013)
Abstrak**

Saham perbankan merupakan penyumbang nilai kapitalisasi terbesar yang ada pada bursa efek Indonesia. Pergerakan harga saham perbankan secara langsung akan dapat mempengaruhi kinerja pasar modal Indonesia karena besar kapitalisasinya. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor ekonomi makro. Dalam kaitannya dengan ekonomi makro Indonesia, bank bertindak sebagai pengendali moneter atas kebijakan yang di keluarkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini mengangkat BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah –US\$ sebagai faktor ekonomi makro yang disinyalir mempengaruhi harga saham sub sektor perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah – US\$ terhadap harga saham sub sektor perbankan selama tahun 2009-2013. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder masing-masing variabel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 bank dengan teknik pengambilan sample adalah *purposive sampling*. Skala pengukuran menggunakan skala ukur rasio. Pada analisis digunakan uji regresi linier dan uji signifikansi menggunakan bantuan SPSS 15.0.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Kurs Rupiah –US\$ tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Secara simultan, BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah – US\$ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan sebesar 14,2%.

Saran yang bisa diberikan agar investor mempertimbangkan juga faktor-faktor lain selain faktor BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah – US\$ sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembelian saham, khususnya pada saham sub sektor perbankan.

Kata kunci: harga saham, perbankan, BI rate, inflasi, kurs Rupiah –US\$.

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

**The influence of the BI Rate , Inflation and Rupiah - US \$ Exchange Rate on stock price
Sub Sector Banking
(Case Study In Stock Price Sub Sector Banking years 2009-2013)
abstract**

Banking stocks are the biggest contributor to the existing capitalization on the stock exchanges in Indonesia. Banking stock price movements will be able to directly affect the performance of the Indonesian capital market because of large capitalization . The movement of stock prices are influenced by many factors , one of which is the macro economic factors. In relation to macroeconomic Indonesia, the bank acts as a control over the monetary policy issued by Bank Indonesia . Because of this, the study raised the BI rate, inflation, and Rupiah-US \$ Exchange Rate as macroeconomic factors suspected to affect stock prices subsector banks.

This study aims to determine the effect of the BI Rate , Inflation and Rupiah - US \$ Exchange Rate against the banking sub-sector stock price years 2009-2013. Methods of data collection using secondary data of each variable . The sample in this study amounted to 13 banks with purposive sampling technique. Scale measurements using a measuring scale ratio. In linear regression analysis was used and the significance test using SPSS 15.0 .

From the analysis of data it can be concluded that BI rate has no significant effect on stock prices of banking sub- sector . Inflation has no significant effect on stock prices of banking sub- sector . Rupiah -US \$ exchange rate has no significant effect on stock prices of banking sub- sector. Simultaneously, BI Rate, Inflation and Rupiah - US \$ Exchange Rate has a significant impact on stock prices of banking sub- sector amounted to 14.2 % .

The advice can be given that investors consider also other factors in addition to the factors BI Rate, Inflation and Rupiah - US \$ as a material consideration in decision making stock purchases, especially in the banking sub-sector stocks .

Keywords : stock prices , banking, the BI rate , inflation , exchange rate of the rupiah -US \$.

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

PENDAHULUAN

Pasar modal seringkali dijadikan tolak ukur kemajuan ekonomi suatu negara. Menurut Kepres No. 60 tahun 1998, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang dalam bentuk efek.

Perkembangan pasar modal Indonesia telah tumbuh dengan sangat pesat selama beberapa tahun terakhir. Beberapa indikator yang dapat di gunakan untuk mengukur perkembangan pasar modal Indonesia adalah melalui volume dan nilai transaksi perdagangan saham yang semakin meningkat setiap tahunnya. Pasar modal suatu negara yang menunjukkan kinerja baik, diartikan bahwa emiten-emiten yang ada didalamnya banyak yang menawarkan sahamnya ke publik. Penawaran saham ke publik diartikan sebagai salah satu langkah perusahaan untuk berkeksistensi atau memperluas usahanya. Dengan semakin meluasnya usaha, semakin banyak tenaga kerja yang akan di serap dan dampaknya adalah tumbuhnya ekonomi dalam suatu negara karena roda ekonomi yang berputar. Disini, pasar modal mempunyai peran yang cukup besar sebagai salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2004:5) instrumen pasar modal terbagi atas 2 kelompok besar, yaitu instrumen pemilik (*equity*) seperti saham dan instrumen utang (obligasi atau *bond*) seperti obligasi perusahaan, obligasi langganan, obligasi yang dapat di konversikan menjadi saham, dan sebagainya.

Saham adalah instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011 : 6), saham di tinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim di bedakan menjadi 2, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*). Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut di likuidasi. Sedangkan saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi, karena dapat menghasilkan pendapatan tetap tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang di kehendaki investor. Jenis saham yang paling populer di perjual belikan di bursa adalah jenis saham biasa (*common stock*). Salah satu sektor dalam pasar modal yang paling terkena dampak dari kebijakan dan keadaan makro ekonomi Indonesia adalah sektor keuangan.

Sektor ini merupakan salah satu indikator penting bagi analisis kesehatan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan, secara langsung bersentuhan dengan berbagai kebijakan moneter yang di ambil oleh pemerintah. Selain itu selama 5 (lima) tahun berturut-turut, sektor keuangan menjadi industri yang memiliki nilai transaksi saham terbesar dibandingkan dengan industri lainnya. Pengaruh yang sangat besar tersebut membuat sektor keuangan menjadi salah satu motor penggerak bagi IHSG selaku tolak ukur perkembangan pasar modal di Indonesia.

Dalam tujuannya untuk mengawal pertumbuhan ekonomi Indonesia, pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan yang nantinya diharapkan dapat menjaga kestabilan ekonomi Indonesia. Namun pada kenyataannya, kondisi makroekonomi yang baik tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap harga saham dalam sektor perbankan. Ini dapat dilihat dari harga saham sektor perbankan yang cenderung stabil dengan sedikit kenaikan yang tidak berarti dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, guna mengetahui faktor mana yang paling berperan terhadap perubahan harga saham sub sektor perbankan, penulis mengambil judul : PENGARUH BI RATE, INFLASI, DAN KURS

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

RUPIAH TERHADAP US\$ TERHADAP HARGA SAHAM. Studi Kasus pada Saham Sub Sektor Perbankan *Go Public* Tahun 2009-2013

KERANGKA TEORI BI RATE

BI *Rate* adalah suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam rapat Dewan Gubernur setiap bulannya, atau biasa disebut suku bunga acuan perbankan. BI *Rate* secara langsung akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga perbankan. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. BI *Rate* sebagai respon (*stance*) kebijakan moneter ditetapkan untuk mengarahkan pergerakan inflasi dan ekonomi ke depan agar tetap berada pada jalur pencapaian sasaran inflasi yang telah ditetapkan (konsistensi). (Bank Indonesia, 2013).

Menurut Puspopranoto (2004:71), tingkat bunga memiliki beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :

- a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit pada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d. Merupakan alat penting menyangkit kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Darmawi (2006:188) menjelaskan bahwa suku bunga bank merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian , antara lain sebagai berikut :

- a. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal, apakah akan berinvestasi pada *real assets* atau pada *financial assets*.
- c. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

INFLASI

Tandelilin (2001:212) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan.

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, komponen tersebut yaitu:

- a) Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
- b) Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- c) Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Dampak negatif inflasi yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Prasetyo, 2012 : 221)

- a) Inflasi menurunkan daya beli, terutama terhadap masyarakat miskin atau masyarakat yang berpenghasilan tetap atau rendah.
- b) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, termasuk masyarakat menjadi tidak suka menabung, sehingga inflasi tetap rendah dan pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- c) Semakin melebarkan kesenjangan pendapatan antara si miskin dan kaya.
- d) Inflasi yang tinggi menghambat investasi produktif karena tingginya ketidakpastian, sehingga mengganggu dunia usaha, karena biaya produksi menjadi lebih mahal dan memperberat daya saing dunia usaha.
- e) Bagi pemerintah, inflasi menyulitkan, karena kebijakan pemerintah menjadi tidak efektif dan dapat menimbulkan biaya sosial inflasi yang makin besar, sebab masyarakat miskin yang sudah banyak akan menjadi semakin banyak.

Kurs Rupiah – US\$

Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang di butuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. (Sukirno, 2004:397).

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti yang diuraikan dibawah ini (Sukirno, 2004:402)

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor.
3. Kenaikan harga umum (inflasi).
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
5. Pertumbuhan ekonomi.

Yuliadi (2008:60) menjelaskan bahwa di dalam suatu sistem kurs mengambang, terkandung 2 (dua) maca variabel, yaitu *dirty float* dan *clean float*. *Dirty float* yaitu apabila pemerintah secara aktif melakukan usaha stabilisasi kurs valuta asing. Sedangkan *clean float*, adalah jika pemerintah tidak melakukan usaha stabilisasi kurs.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila di tukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain di tentukan sebagai mana hal nya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran matauang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

banyak daripada *supply* maka kurs rupiah ini akan terdepresiasi, semilikan pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001:41)

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh yang signifikan antara BI rate dengan harga saham sub sektor perbankan
2. Ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan harga saham sub sektor perbankan
3. Ada pengaruh yang signifikan antara kurs rupiah – US\$ dengan harga saham sub sektor perbankan
4. Ada pengaruh yang signifikan antara BI rate, inflasi dan kurs rupiah – US\$ terhadap harga saham sub sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah 38 Saham perbankan. Berdasarkan jumlah populasi tersebut maka jumlah sampel yang diambil adalah 13 saham perbankan dengan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah – US\$ terhadap harga saham sub sektor perbankan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,034 < 2,0017$), yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga Hipotesis 1 yang berbunyi BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan ditolak.
- b. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,838 < 2,0017$), yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga Hipotesis 2 yang berbunyi Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan ditolak.
- c. Kurs Rupiah – US\$ tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,034 < -2,0017$), yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga Hipotesis 3 yang berbunyi Kurs Rupiah – US\$ berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan ditolak.
- d. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah – US\$ terhadap harga saham sub sektor perbankan. Pada uji regresi berganda, F_{hitung} ($3,090$) $> F_{tabel}$ ($2,77$) dengan nilai signifikansi $0,034$ dimana $0,034 < 0,05$. Hipotesis 4 diterima.

Dari ketiga variabel independen yang dilakukan uji regresi secara bersamaan, variabel BI Rate memiliki pengaruh yang paling dominan dibandingkan dengan Kurs Rupiah – US\$, sedangkan variabel Inflasi memiliki pengaruh yang tidak dominan dalam mempengaruhi harga saham sub sektor perbankan.

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

PEMBAHASAN

Secara teoritis, investor pada umumnya akan menanamkan dananya pada investasi yang memberikan keuntungan paling tinggi. Pada saat penurunan BI Rate, investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam saham yang memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan menyimpan dana nya dalam bank. Hal ini akan menyebabkan permintaan terhadap saham pun meningkat yang akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham.

Namun disisi lain, kenaikan BI Rate akan mempengaruhi pula kegiatan operasional dari perbankan. BI Rate erat hubungannya dengan suku bunga pinjaman. Saat BI Rate mengalami kenaikan, perbankan harus menyesuaikan kenaikan BI Rate tersebut dengan cara menaikkan suku bunga nya. Kenaikan pada suku bunga pinjaman akan membuat kreditur menunda keinginannya untuk meminjam uang ke bank. Ini menyebabkan pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman nasabah menurun. Penurunan pendapatan dari bank akan membuat harga saham perbankan juga ikut menurun karena faktor internal dari perusahaan. Kedua alasan yang bertolak belakang tersebut diduga sebagai penyebab tidak adanya hubungan yang signifikan antara BI Rate terhadap harga saham sub sektor perbankan.

Tingkat inflasi yang tinggi terkadang mempengaruhi tingkat espektasi investor. Tingginya tingkat inflasi memunculkan harapan akan adanya tingkat pengembalian yang tinggi pada saham. Ini menyebabkan kenaikan inflasi menyebabkan kenaikan pada harga saham sub sektor perbankan pula.

Selain itu, inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Peningkatan biaya produksi yang lebih tinggi dari peningkatan pendapatan akan membuat profitabilitas perusahaan turun. Namun disisi lain, peningkatan biaya produksi yang lebih rendah dari peningkatan pendapatan akan membuat profitabilitas perusahaan naik.

Sebagian investor menyadari bahwa dalam jangka panjang inflasi yang ringan tidak akan memberikan pengaruh yang serius terhadap harga saham yang dimilikinya. Pemerintah secara langsung melakukan intervensi terhadap inflasi dengan mengatur jumlah uang yang beredar dipasar. Selain itu, melalui BI, pemerintah juga telah menetapkan target inflasi tahunan yang pada tingkatan yang dipandang masih tergolong aman dalam hal menunjang perekonomian. Intervensi yang dilakukan pemerintah ini membuat inflasi bukan merupakan sesuatu yang perlu dikhawatirkan oleh pemilik saham. Ketiga alasan yang saling bertolakbelakang tersebut diduga sebagai penyebab Inflasi tidak memberikan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas investor pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah investor asing. Kondisi ini menyebabkan bursa rentan terhadap keadaan finansial global dan posisi kurs rupiah - US\$ sebagai patokan mata uang dunia. Selain itu, dalam kegiatan perbankan, ketidakstabilan kurs akan mempengaruhi sisi pendapatan dari bank. Beberapa perbankan Indonesia memiliki pinjaman ke lembaga keuangan dunia dalam satuan US\$. Ini menyebabkan perubahan kurs Rupiah terhadap US\$ akan dapat mempengaruhi dari segi pendapatan bank. Apabila pendapatan bank menurun, faktor fundamental perusahaan juga akan ikut terpengaruh. Buruknya faktor fundamental perusahaan akan menyebabkan harga sahamnya menurun.

Namun disisi lain, dalam keadaan ekonomi yang kurang stabil, tingkat kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia akan menurun. Oleh karena itu, mayoritas investor akan melepas kepemilikan saham dan lebih memilih untuk menyimpan dollar untuk motif berjaga-jaga dibandingkan menyimpan saham.

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Pembelian mata uang asing dengan jumlah besar merupakan sumber pendapatan lain bagi perbankan. Selisih *selling rate* dan *buying rate* pada pembelian mata uang asing akan menyebabkan pendapatan bank naik yang diduga akan memberikan dampak positif bagi fundamental bank tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Hal ini berarti bahwa perubahan BI Rate tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham sub sektor perbankan.

Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Hal ini berarti bahwa perubahan nilai Inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham sub sektor perbankan.

Kurs Rupiah – US\$ tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Hal ini berarti bahwa perubahan Kurs Rupiah – US\$ tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham sub sektor perbankan.

Namun secara bersama, BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah – US\$ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan. Sumbangan ketiga variabel ini secara simultan terhadap harga saham sub sektor perbankan adalah sebesar 14,2%

Saran yang dapat diberikan kepada investor adalah bagi investor yang akan melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia, hendaknya memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi seperti BI Rate, Kurs Rupiah dan Inflasi dan faktor-faktor lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, Herman. 2006. Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kuncoro, Munadjad. 2007. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi ke 3. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Panji Anoraga dan Puji Pakarti. 2008. Pengantar Pasar Modal. Cetakan Ke 3. Jakarta : Rineka Cipta.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004. Keuangan, Perbankan dan Pasar Keuangan. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia
- Prasetyo, P. Eko. 2012. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta : Baeta Offset.
- Sukirno, Sudono. 2011. Makro Ekonomi : Teori Pengantar. Cetakan Ke 20. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi ke 3. Yogyakarta : BPFE.
- www.bi.go.id
- Yuliadi, Immamudin. 2008. Ekonomi Moneter. Cetakan Ke 2. Jakarta : Indeks.

Antysa Chlara Norenz Nandya, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, antysachlara@gmail.com

Drs. Wahyu Hidayat, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Drs. Saryadi, M.Si, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro